

Quality of Elementary School Trial Tests on Indonesia Language Subjects in Term of Material, Contruction, and Language Aspects

Sulis Setiawati*),
Universitas Indraprasta PGRI

Merry Lapasau,
Universitas Indraprasta PGRI

*) Correspondences author: Jl. Desa Putra No. 67 Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia;
e-mail: sulisjbsi@gmail.com

Abstract: The achievement of the learning process results can be measured by the teacher by using the test as one of the benchmarks. The test is given by the teacher to students as one of the evaluation tools, in accordance with basic competencies and also indicators of achievement of learning outcomes. Thus, the teacher must really ensure that the questions or tests being tested are of high quality and can map the actual abilities of students. The purpose of this paper is to identify and describe the quality of school exam questions in Indonesian subjects in terms of material, construction, and language aspects. The data used is in the form of a package of test questions (try out) for the elementary school level exams in 2020. The research method used in this research is descriptive qualitative with content analysis techniques. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the quality of the 2019/2020 elementary school test test questions in Indonesian subjects in terms of material, construction, and language aspects still needs to be improved, especially in the language and material aspects. The language aspect in question includes spelling, punctuation, and letter writing. The language aspect in question includes spelling, punctuation, and letter writing. Then on the material aspect in terms of the suitability of each item with the indicator.

Keywords: Kualitas Soal, Bahasa Indonesia.

Article History: Received: 23/12/2021; Revised: 24/12/2021; Accepted: 29/12/2021; Published: 30/12/2021

How to Cite (MLA 7th): Setiawati, Sulis, and Merry Lapasau. "Quality of Elementary School Trial Tests on Indonesia Language Subjects in Term of Material, Contruction, and Language Aspects." *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5.2 (2021): 188–195. Print/Online. **Copyrights Holder:** Sulis Setiawati, Merry Lapasau. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Untuk mengukur capaian hasil proses pembelajaran, guru menggunakan tes sebagai salah satu tolok ukurnya. Tes diberikan guru kepada siswa sebagai salah satu alat evaluasi, sesuai dengan kompetensi dasar dan juga indikator capaian hasil belajar. Idealnya sebuah tes disusun dengan perencanaan yang matang dan dengan memperhatikan aturan atau kaidah penulisan soal. Kaidah tersebut misalnya kesesuaian materi tes dengan kisi-kisi soal. Terkait hal tersebut, berdasarkan hasil observasi penulis secara acak ditemukan temuan yang menunjukkan bahwa antara apa yg diujikan kepada siswa dalam tes tidak sesuai dengan kisi-kisi soal yang diberikan guru kepada siswa untuk dipelajari sebagai persiapan tes. Ketidaksesuaian tersebut memang tidak mencapai seratus persen tetapi menunjukkan kualitas tes tersebut. Selain itu, ketidaksesuaian tersebut akan merugikan siswa karena secara tidak langsung akan berpengaruh pada capaian hasil tes. Materi yang dipelajari siswa berdasarkan kisi-kisi tidak semuanya diujikan dan justru yang tidak terdapat dalam kisi-kisi dimunculkan dalam soal.

Temuan yang kedua dilihat dari sudut pandang konstruksi soal. Dalam kasus ini beberapa temuan

pada pilihan jawaban yang berupa angka tidak disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka tetapi disusun acak saja. Padahal sebaiknya disusun dari angka yang terkecil secara berurutan. Ditemukan juga ada butir soal yang bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Hal ini dapat membuat siswa yang tidak menjawab benar soal sebelumnya tidak akan dapat menjawab benar juga pada soal berikutnya. Temuan lainnya pada konstruksi rumusan pokok soal dan pilihan jawaban. Dari beberapa data ditemukan keduanya masih dimunculkan, padahal semestinya yang dituliskan hanya pernyataan yang diperlukan saja. Selanjutnya dari aspek kebahasaan. Apabila mengacu pada kaidah, pilihan jawaban yang berupa kata atau frase sebaiknya diletakkan pada pokok soal. Namun, temuan dalam observasi didapati pilihan jawaban yang berupa kata atau frase tersebut diletakkan pada pilihan jawaban.

Jadi, dari gambaran tersebut penulis menyimpulkan bahwa kajian terhadap kualitas tes amat diperlukan untuk mengetahui kualitas sebuah tes juga untuk memetakan kekeliruan yang kerap ada dalam teknis penulisan soal. Hal ini terkait dengan hasil capaian dari tes tersebut yang seharusnya benar-benar secara valid menggambarkan kompetensi siswa tetapi apabila tes tersebut tidak ditulis berdasar kaidah maka capaian hasil tes yang didapatkan juga menjadi tidak maksimal.

Istilah *tes* berasal dari bahasa Perancis Kuno yaitu *testum* yang artinya *piring untuk menyisihkan logam-logam*. Arti lainnya yaitu *piring yang dibuat dari tanah* (Arikunto). Pengertian ini dimaksudkan bahwa tes yang dilakukan bertujuan menyeleksi mana siswa yang sudah tuntas dan mana yang belum tuntas. Selain itu, tes juga dimaksudkan untuk mengukur tingkat penguasaan masing-masing siswa terhadap materi atau kompetensi dasar yang diujikan. Serangkaian tes juga diberikan kepada siswa kelas VI. Salah satunya adalah tes yang dikenal dengan *try out* atau tes uji coba.

Tes uji coba Ujian Sekolah di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan pada tahun pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia diberikan berupa soal pilihan ganda yang berjumlah lima puluh nomor soal. Terkait dengan hal tersebut, penulis mengkaji kualitas tes tersebut dari tiga aspek yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Salah satu penelitian yang relevan dengan kajian ini yaitu penelitian tentang kualitas soal ujian sekolah pada mata pelajaran matematika dan kontribusinya terhadap hasil Ujian Nasional (Heri Sulistiawan). Perbedaan kajian terletak pada bidang mata pelajaran yang ditelaah. Selain itu kajian tersebut juga menganalisis jawaban siswa dengan menggunakan teori tes klasik dan teori respons butir untuk diukur secara kuantitatif. Lalu penelitian lain yang relevan yaitu berupa penelitian *ex post facto* tentang kajian terhadap kualitas soal di perguruan tinggi (Iskandar). Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif yang berkaitan dengan validitas soal tersebut. Kemudian yang ketiga yang berkaitan dengan kajian kualitas soal adalah kajian tentang kualitas butir soal tipe HOTS pada Sekolah Menengah Kejuruan (Warju, Sudirman Rizki Ariyanto, Soeryanto, Rio Adi Trisna)

Secara sederhana, kualitas dapat diartikan sebagai tingkat baik dan buruknya sesuatu. Dapat juga didefinisikan sebagai kadar, derajat, atau taraf yang berkaitan dengan kepandaian, kecakapan, mutu, dan sebagainya (KBBI). Pengertian lainnya yaitu kualitas disamakan dengan mutu (*Wikipedia*). Dengan demikian, kualitas selalu dikaitkan dengan ukuran mutu sesuatu. Dalam konteks kajian ini, kualitas yang dimaksudkan oleh penulis adalah kualitas tes hasil belajar.

Tes merupakan rangkaian pertanyaan yang harus dijawab, dapat juga berupa pernyataan yang harus ditanggapi, atau tugas yang harus diselesaikan oleh orang yang dites dengan tujuan mengukur suatu aspek tertentu (Depdiknas). Jadi dapat dipahami bahwa tes yang diberikan dapat berupa pertanyaan maupun tugas-tugas. Namun, pertanyaan dan tugas-tugas yang diberikan tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu mengukur aspek tertentu dari orang yang mengikuti tes tersebut.

Achievement test atau tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran, yang diberikan guru kepada murid atau dosen kepada mahasiswa pada waktu tertentu (Purwanto). Tes tersebut dapat dibuat oleh guru secara perorangan maupun dalam bentuk tim atau kelompok. Tes yang dibuat oleh guru secara perorangan biasanya tes yang digunakan untuk ulangan harian maupun kuis atau evaluasi harian. Sedangkan untuk kegiatan Penilaian Akhir Tahun (PAT) atau Ujian Akhir Sekolah (UAS) guru bersama guru paralel masing-masing bidang studi akan membuat soal secara bersama-sama atau berkelompok.

Dikutip dari Webster's Collegiate (Arikunto) dikemukakan bahwa tes merupakan rangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat tiap individu maupun kelompok. Jadi, berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas tes hasil belajar adalah mutu tes yang digunakan untuk menilai hasil pelajaran dengan tujuan mengukur suatu aspek tertentu.

Tes dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Pada umumnya tes subjektif

berbentuk uraian yang menghendaki jawaban berupa pembahasan atau uraian kata-kata. Kalimat pertanyaan dalam tes subjektif biasanya diawali dengan kata *jelaskan, uraikan, bagaimana, simpulkan*, dan sebagainya. Sedangkan tes objektif merupakan tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto). Seorang pakar menyebut istilah tes subjektif ini dengan istilah tes essay. Tes essay tersebut adalah tes yang berbentuk pertanyaan tulis yang jawabannya berupa karangan (essay). Sedangkan tes objektif merupakan tes yang dapat dinilai secara objektif oleh siapa pun sehingga skor yang dihasilkan akan tetap sama (Purwanto).

Terkait tes subjektif, tes ini biasanya hanya terdiri dari sekitar lima sampai dengan sepuluh soal dengan waktu kira-kira 90 sampai dengan 120 menit. Untuk menjawab soal tes subjektif, siswa harus mempunyai kemampuan menginterpretasi dan mengorganisasi pengetahuan yang sudah dimiliki. Selain itu, siswa juga diharapkan mempunyai kreativitas dalam memberikan jawaban yang dikehendaki tiap soal. Tes subjektif memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Kelemahan tersebut di antaranya, yaitu (1) validitas dan reliabilitas cenderung rendah, (2) kurang representatif dalam hal materi yang diajarkan dengan soal yang diberikan, (3) saat memeriksanya sangat memungkinkan dipengaruhi oleh unsur subjektif, dan (4) memerlukan waktu yang lama untuk mengoreksinya. Sedangkan kelebihan tes subjektif di antaranya (1) mudah disiapkan, (2) siswa tidak ada kesempatan untuk menebak jawaban atau berspekulasi, dan (3) melatih siswa berani mengemukakan pendapat (Arikunto)

Selanjutnya tes objektif. Tes objektif merupakan tes yang penskorannya dapat dilakukan dengan tingkat objektivitas tinggi. Skor yang dihasilkan tidak akan berbeda seandainya penskoran dilakukan oleh dua atau lebih korektor atau oleh korektor yang sama pada waktu yang berlainan (Djoyosuroto). Kelemahan tes objektif yaitu (1) menyusunnya jauh lebih sulit dan memerlukan waktu yang lama, (2) siswa ada kesempatan untuk berspekulasi, dan (3) terdapat peluang bagi siswa untuk saling bertukar jawaban atau menyontek. Lalu kelebihan tes objektif di antaranya (1) Lebih representatif mewakili materi yang telah diajarkan, (2) memeriksanya lebih mudah dan cepat, (3) pemeriksaannya dapat diserahkan kepada orang lain, dan (4) tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi dalam pemeriksaan. Tes objektif yang diberikan guru kepada murid dapat berupa Tes Benar-Salah (*True-False*), Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*), Menjodohkan (*Matching Test*), dan Tes Isian (*Completion Test*) (Arikunto) (Depdiknas)

Tes Benar-Salah, soal-soalnya berupa pernyataan. Pernyataan tersebut ada yang benar dan ada yang salah. Siswa bertugas menandai masing-masing pernyataan itu dengan melingkari huruf B jika pernyataan itu benar menurut pendapatnya dan melingkari huruf S jika pernyataannya salah. Selanjutnya Pilihan Ganda. Soal bentuk pilihan ganda adalah soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Pada Tes Menjodohkan terdapat satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang terdapat dalam seri jawaban. Tugas siswa adalah mencari dan menempatkan jawaban-jawaban agar cocok dengan pertanyaannya. Kemudian Tes Isian. Tes Isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh siswa ini merupakan pengertian yang diminta guru dari murid.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif berbentuk uraian yang menghendaki jawaban berupa pembahasan atau uraian kata-kata sedangkan tes objektif merupakan tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Tes objektif dapat berupa Tes Benar-Salah (*True-False*), Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*), Menjodohkan (*Matching Test*), dan Tes Isian (*Completion Test*).

Selanjutnya tulisan ini akan fokus pada tes pilihan ganda sesuai dengan bentuk tes soal uji coba yang menjadi fokus kajian. Secara umum tes pilihan ganda terdiri atas pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban merupakan jawaban yang benar atau paling benar. Sedangkan yang dimaksud dengan pengecoh adalah jawaban yang salah tetapi memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila tidak menguasai materi dengan baik (Depdiknas). Oleh karena itu, salah satu keterbatasan soal pilihan ganda adalah kesulitan dalam membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi. Keterbatasan atau kelemahan lainnya yaitu dalam proses penulisan soalnya yang relatif lama dan juga adanya peluang siswa untuk menebak kunci jawaban. Namun, tes jenis ini merupakan jenis tes yang paling tepat digunakan untuk ujian yang pesertanya sangat banyak misalnya Ujian Semester, Ujian Sekolah, maupun Ujian Nasional.

Kaidah atau aturan dalam penulisan tes pilihan ganda dapat ditinjau dari tiga aspek yaitu aspek materi, konstruksi, dan bahasa (Depdiknas). Kaidah aspek materi yaitu soal harus sesuai dengan indikator pembelajaran/ kisi-kisi soal dan pilihan jawaban harus homogen dan logis. Maksudnya semua pilihan

jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang terdapat dalam pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi. Lalu dari aspek konstruksi, kaidahnya (1) pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas, (2) rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja, (3) pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar, (4) pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, (5) panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama, (6) pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “semua pilihan jawaban di atas benar”, (7) pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, dan pilihan jawaban berbentuk angka yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis, (8) gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat dalam soal harus jelas dan berfungsi, dan (9) butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan siswa yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab dengan benar soal berikutnya. Terakhir dari aspek bahasa. Kaidahnya (1) setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, (2) jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain, dan (3) pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata tersebut pada pokok soal.

Jadi, berdasarkan paparan tersebut, rumusan pertanyaan pada kajian ini adalah bagaimanakah kualitas tes uji coba (*try out*) ujian sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa?

Metode

Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan dalam tulisan ini. Penelitian kualitatif bertujuan mencari makna yang mendalam dari berbagai fenomena yang diteliti (Putra). Dijelaskan juga bahwa penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami atau natural serta mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi yang sedang ditelaah secara empiris (Djoyosuroto)

Fokus dalam tulisan ini adalah analisis kualitas tes uji coba (*try out*) pada mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang sekolah dasar. Lalu subfokusnya adalah penilaian butir soal ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini peneliti sendiri serta buku-buku yang relevan, yang terkait dengan kajian. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan prinsip analisis deskripsi. Instrument adalah alat bantu yang digunakan dalam pengumpulan data (Arikunto)

Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam menganalisis tiap butir soal yang menjadi kajian dalam tulisan ini:

Tabel 1. Instrumen Analisis Soal Pilihan Ganda

Soal	Tinjauan Analisis		Keterangan
	Aspek Materi	Aspek Konstruksi	
1.			
2.			
3. Dst.			

Tabel 2. Instrumen Rekapitulasi Analisis Soal

No.	Tinjauan Analisis	Hasil Analisis	
		Sudah Sesuai Kaidah Penulisan Soal	Belum Sesuai Kaidah (Perlu Perbaikan)
1	Aspek Materi		
2	Aspek Konstruksi		
3	Aspek Bahasa		
Jumlah			

Penelitian dilakukan di Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan pada semester genap 2019/2020. Data tes yang dianalisis adalah berupa satu paket naskah soal uji coba (*try out*) Ujian Sekolah jenjang sekolah

dasar di Kecamatan Jagakarsa pada tahun 2020. Paket soal tersebut terdiri dari lima puluh soal pilihan ganda. Penulis menjadikannya sebagai data penelitian atas izin yang diberikan oleh Guru Kelas VI SD Negeri Srengseng Sawah 07 pagi yaitu Ibu Durun Khumaeroh, S.Pd. Kegiatan analisis data dilakukan dengan analisis secara deskriptif dengan berpedoman pada kaidah penulisan soal pilihan ganda, yang ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong).

Hasil dan Diskusi

Hasil

Soal yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari 50 nomor soal pilihan ganda. Setiap nomor soal dianalisis dengan tiga tinjauan, yaitu dari aspek materi, konstruksi dan bahasa. Setelah itu, dari tiap aspek tersebut, tiap butir soal akan diklasifikasi menjadi dua kelompok, yang sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal dan yang belum sesuai kaidah sehingga butuh untuk direvisi kembali.

Berdasarkan hasil analisis dari aspek tinjauan materi, dari 50 soal yang dianalisis, terdapat 9 nomor yang belum sesuai dengan kisi-kisi dan indikator soal. Nomor soal tersebut adalah nomor 3, 6, 7, 9, 11, 18, 19, 20, dan nomor 21. Sedangkan 41 nomor soal yang lainnya sudah sesuai dengan kisi-kisi dan indikator. Kemudian berdasarkan hasil analisis dari aspek tinjauan konstruksi, dari 50 soal yang dianalisis, hanya ada 1 nomor soal yang belum sesuai dengan kaidah penulisan soal yaitu nomor 35. Ke-49 nomor soal lainnya sudah sesuai dengan kaidah. Lalu hasil analisis dari aspek bahasa, dari 50 soal yang dianalisis, ditemukan 20 nomor soal yang belum sesuai dengan kaidah penulisan. Nomor-nomor soal tersebut adalah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 22, 24, 27, 31, 32, dan 41.

Sementara itu, terdapat 24 nomor soal yang sudah sesuai dengan kaidah penulisan ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Nomor-nomor soal tersebut adalah 16, 17, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis dari aspek tinjauan materi, dari 50 soal yang dianalisis, terdapat 9 nomor yang belum sesuai dengan kisi-kisi dan indikator soal. Nomor soal tersebut adalah nomor 3, 6, 7, 9, 11, 18, 19, 20, dan nomor 21. Sedangkan 41 nomor soal yang lainnya sudah sesuai dengan kisi-kisi dan indikator.

Berikut disajikan pembahasan beberapa soal tersebut:

Soal no. 3:

Dalam soal nomor 3, yang ditanyakan adalah tentang simpulan paragraf, sedangkan materi tersebut tidak terdapat dalam kisi-kisi soal

Soal no. 6:

Dalam soal nomor 6, yang ditanyakan adalah tentang isi dari paragraf yang disajikan, sedangkan materi tersebut tidak terdapat dalam kisi-kisi soal

Soal no. 7:

Dalam soal nomor 7, yang ditanyakan adalah tentang isi dari paragraf yang disajikan, sedangkan materi tersebut tidak terdapat dalam kisi-kisi soal

Soal no. 9:

Dalam soal nomor 9, yang ditanyakan adalah tentang topik percakapan, sedangkan materi tersebut tidak terdapat dalam kisi-kisi soal

Soal no. 11:

Dalam soal nomor 11, yang ditanyakan adalah tentang tanggapan sebuah instruksi, sedangkan materi tersebut tidak terdapat dalam kisi-kisi soal

Soal no. 18, 19, dan 20:

Dalam soal nomor 18, 19, dan 21, teks disajikan adalah teks drama. Sedangkan dalam kisi-kisi yang diminta adalah teks cerita, bukan penggalan drama.

Soal no. 21:

Dalam soal nomor 21, yang ditanyakan adalah tentang tema paragraf, sedangkan materi tersebut tidak terdapat dalam kisi-kisi soal.

Untuk tinjauan analisis soal dari aspek bahasa, kriteria yang digunakan untuk menganalisis adalah (1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas, (2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja, (3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar, (4) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, (5) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama, (6) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “semua pilihan jawaban di atas benar”, (7) Pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, dan pilihan jawaban berbentuk angka yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis, (8) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat dalam soal harus jelas dan berfungsi, dan (9) Butir materi soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan siswa yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab dengan benar soal berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis dari aspek tinjauan konstruksi, dari 50 soal yang dianalisis, hanya ada 1 nomor soal yang belum sesuai dengan kaidah penulisan soal yaitu nomor 35. Ke-49 nomor soal lainnya sudah sesuai dengan kaidah.

Berikut disajikan pembahasan soal no. 35:

Soal no. 35:

Urutan kalimat acak tersebut jika disusun menjadi paragraf yang padu adalah

- A. 1- 2 – 3 – 4
- B. 2 – 3 – 4 – 1
- C. 4 – 2 – 3 – 1
- D. 3 – 4 – 2 – 1

Dalam opsi pilihan A, B, C, dan D disajikan urutan susunan paragraf. Namun, pilihan tersebut disajikan tidak sesuai dengan kaidah. Kaidahnya adalah pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut. Jadi, seharusnya opsi D dipindah ke C dan opsi C dipindahkan menjadi opsi D.

Untuk tinjauan analisis soal dari aspek bahasa, kriteria yang digunakan untuk menganalisis adalah (1) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, (2) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain, (3) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata tersebut pada pokok soal.

Lalu hasil analisis dari aspek bahasa, dari 50 soal yang dianalisis, ditemukan 20 nomor soal yang belum sesuai dengan kaidah penulisan. Nomor-nomor soal tersebut adalah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 22, 24, 27, 31, 32, dan 41. Soal-soal pada nomor tersebut jika ditinjau dari aspek bahasa kekeliruannya terletak pada penggunaan huruf kapital dan kekeliruan penggunaan kata *di atas* pada teks soal.

Konsep berdasarkan acuan kriteria analisisnya adalah bahwa setiap soal harus ditulis dengan menggunakan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat pada pilihan jawaban sebenarnya merupakan lanjutan kalimat yang ada pada pertanyaan. Jadi, kalimat tersebut, yang terdapat pada pilihan jawaban seharusnya diawali dengan huruf kecil, bukan kapital.

Misalnya pada soal nomor 1:

Kalimat utama pada paragraf kedua adalah...

- A. Gas buangan kendaraan sangat membahayakan masyarakat.
- B. Gangguan yang dialami adalah sesak nafas.
- C. Apabila hal ini tidak diatasi, anggota masyarakat yang mengalami gangguan pernafasan meningkat.
- D. Pemda DKI Jakarta sudah melakukan langkah-langkah yang tepat.

Pada soal tersebut, seharusnya huruf awal pada tiap opsi pilihan ditulis dengan huruf kecil, tidak kapital karena merupakan lanjutan dari soal yang disajikan dan bukan merupakan awal kalimat baru. Acuanya adalah pada konsep kaidah penggunaan bahasa Indonesia. Huruf kapital digunakan sebagai penanda awal kalimat baru.

Jadi, penulisan yang benar adalah:

Kalimat utama pada paragraf kedua adalah...

- A. gas buangan kendaraan sangat membahayakan masyarakat.

- B. gangguan yang dialami adalah sesak nafas.
- C. apabila hal ini tidak diatasi, anggota masyarakat yang mengalami gangguan pernafasan meningkat.
- D. Pemda DKI Jakarta sudah melakukan langkah-langkah yang tepat.

Kemudian pada soal nomor 8:

- Belajarlh dengan penuh semangat, agar memperoleh nilai yang **maksimal**.
Antonim kata yang dicetak tebal pada kalimat **di atas** adalah
- A. optimal
 - B. standar
 - C. minimal
 - D. tertinggi

Penggunaan kata *di atas* pada soal tersebut, ditinjau secara makna bahasa adalah kurang tepat karena akan menimbulkan makna ambigu. Penggunaan kata yang tepat sebaiknya adalah *tersebut*.

Jadi, perbaikannya adalah:

- Belajarlh dengan penuh semangat, agar memperoleh nilai yang **maksimal**.
Antonim kata yang dicetak tebal pada kalimat **tersebut** adalah
- A. optimal
 - B. standar
 - C. minimal
 - D. tertinggi

Berikut disajikan data tabel rekapitulasi analisis masing-masing aspek:

Tabel 3. Instrumen Rekapitulasi Analisis Soal

No.	Tinjauan Analisis	Hasil Analisis	
		Sudah Sesuai Kaidah Penulisan Soal	Belum Sesuai Kaidah (Perlu Perbaikan)
1	Aspek Materi	41	9
2	Aspek Konstruksi	40	1
3	Aspek Bahasa	30	20

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari aspek tinjauan materi, dari 50 soal yang dianalisis, terdapat 9 nomor yang belum sesuai dengan kisi-kisi dan indikator soal. Nomor soal tersebut adalah nomor 3, 6, 7, 9, 11, 18, 19, 20, dan nomor 21. Sedangkan 41 nomor soal yang lainnya sudah sesuai dengan kisi-kisi dan indikator. Kemudian dari aspek konstruksi, hanya ada 1 nomor soal yang belum sesuai dengan kaidah penulisan soal yaitu nomor 35. Ke-49 nomor soal lainnya sudah sesuai dengan kaidah.

Lalu hasil analisis dari aspek bahasa, dari 50 soal yang dianalisis, ditemukan 20 nomor soal yang belum sesuai dengan kaidah penulisan. Nomor-nomor soal tersebut adalah nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 22, 24, 27, 31, 32, dan 41.

Sementara itu, terdapat 24 nomor soal yang sudah sesuai dengan kaidah penulisan ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa. Nomor-nomor soal tersebut adalah 16, 17, 23, 25, 26, 28, 29, 30, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, dan 50.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas soal tes uji coba ujian sekolah dasar tahun 2019/2020 pada mata pelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari aspek materi, konstruksi, dan bahasa masih perlu ditingkatkan lagi terutama pada aspek bahasa dan materi. Aspek bahasa yang dimaksud meliputi ejaan, tanda baca, dan penulisan huruf. Lalu pada aspek materi ditinjau dari kesesuaian tiap butir soal dengan indikator.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Durun Khumaeroh, S.Pd. atas izin yang diberikan dalam menggunakan paket soal uji coba mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai data penelitian. Ucapan terima kasih juga kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu kepada LPPM Unindra PGRI dan tim jurnal Hortatori Unindra PGRI terkait publikasi luaran penelitian sebagai artikel ilmiah.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teori Dan Praktik*. Rineka Cipta, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Kedua, Bumi Aksara, 2012.
- Depdiknas. *Penilaian Tingkat Kelas: Pedoman Bagi Guru SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA, Dan SMK*. 2003.
- Djoyosuroto, Kinayati dan M. L. A.Sumaryati. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa Dan Sastra*. Penerbit Nuansa, 2000.
- Heri Sulistiawan, C. “Kualitas Soal Ujian Sekolah Matematika Program IPA Dan Kontribusinya Terhadap Hasil Ujian Nasional.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 20, 2016, doi:<https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.7516>.
- Iskandar, Akbar dan Muhammad Rizal. “Analisis Kualitas Soal Di Perguruan Tinggi Berbasis Aplikasi TAP.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, vol. 22, 2018, doi:DOI: <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.15609>.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cetakan Ke, Remaja Rosda Karya, 2013.
- Putra, Nusa. *Penelitian Kualitatif Dan Action Research Dalam Pembelajaran Bahasa*. Manasco, 2000.
- Tim Penyusun*. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kemendikbud, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kualitas>.
- Warju. Sudirman Rizki Ariyanto. Soeryanto. Rio Adi Trisna. “Analisis Kualitas Butir Soal Tipe HOTS Pada Kompetensi Sistem Rem Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, vol. 17 (1), 2020, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPTK/article/viewFile/22914/14286>.
- Wikipedia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kualitas>.